

ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA USIA 15-19 TAHUN DI INDONESIA

Zahara Adilla^{1*}, Asnawi Abdullah², Nopa Arlianti³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}, Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh^{2,3}

*Corresponding Author : zahara.adilla19@gmail.com

ABSTRAK

HIV adalah virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS atau *Acquired immune deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Berdasarkan data SDKI (2017) didapat bahwa sebanyak 657 (61,17%) melakukan hubungan seks pranikah dan berpengetahuan kurang sebanyak 601 (55,96%) untuk semua umur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-19 tahun menggunakan data SDKI 2017. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dilakukan menggunakan data sekunder dari data SDKI 2017 dengan desain *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun yang memenuhi kriteria berjumlah 873 sampel. Data dianalisis dengan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi-square*, dan multivariat dengan uji regresi logistik. Setelah melakukan analisis dengan mempertimbangkan beberapa variabel pengontrol, didapatkan hasil dari uji regresi logistik menunjukkan bahwa setelah dikontrol oleh variabel keterpaparan sumber informasi, daerah tinggal, dan pendidikan, remaja dengan pengetahuan kurang memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seks pranikah ($OR = 1,73, p = 0,001$). Variabel keterpaparan sumber informasi juga signifikan dengan OR sebesar 1,43 ($p = 0,018$), sementara daerah tinggal dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap perilaku seks pranikah. Kesimpulan secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang kurang dan keterpaparan terhadap informasi lebih mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja dibandingkan dengan variabel daerah tinggal dan pendidikan.

Kata kunci : daerah tinggal, pendidikan, pengetahuan, perilaku seks pranikah, sumber informasi

ABSTRACT

HIV is a virus that infects white blood cells which causes a decrease in human immunity. While AIDS or Acquired immune deficiency Syndrome is a collection of symptoms of disease that arise due to decreased immunity caused by HIV infection. Based on SDKI data (2017), it was found that 657 (61.17%) had premarital sex and 601 (55.96%) had less knowledge for all ages. This study aims to analyze the relationship between knowledge and premarital sexual behavior in adolescents aged 15-19 years using SDKI 2017 data. This study is descriptive analytical conducted using secondary data from SDKI 2017 data with a cross-sectional design. The sample in this study was adolescents aged 15-19 years who met the criteria totaling 873 samples. Data were analyzed using univariate analysis, bivariate with chi-square test, and multivariate with logistic regression test. After conducting an analysis by considering several control variables, the results of the logistic regression test showed that after being controlled by the variables of exposure to information sources, area of residence, and education, adolescents with less knowledge had a higher risk of engaging in premarital sexual behavior ($OR = 1.73, p = 0.001$). The variable of exposure to information sources was also significant with an OR of 1.43 ($p = 0.018$), while area of residence and education did not show a significant relationship to premarital sexual behavior. The overall conclusion, the results of this study indicate that lack of knowledge and exposure to information have a greater influence on premarital sexual behavior in adolescents compared to the variables of area of residence and education.

Keywords : area of residence, premarital sexual behavior, knowledge, education, information sources

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu generasi penerus bangsa. Remaja sangat berperan penting terhadap pembangunan dan citra suatu bangsa. Remaja adalah peralihan periode perkembangan dari masa kanak -kanak menuju perkembangan dewasa dimana semua fenomena perkembangan terjadi. Remaja sendiri terbagi menjadi beberapa bagian. Menurut Hurlock remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal rentang usia 11 - 17 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 16-18 tahun. Pada masa remaja akhir, seorang remaja sudah mengalami transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO). Seseorang dapat dikatakan remaja dengan rentang usia 10-19 tahun, dan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2017).

Remaja merupakan masa-masa dimana proses perkembangan seseorang baik secara maupun psikis secara pesat. Bertambah tingginya rasa ingin tahu, keberanian mengambil tantangan tanpa mempertimbangkan resiko yang akan terjadi merupakan salah satu ciri remaja. Dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian dalam mengambil tantangan mengakibatkan berbagai macam masalah sering kali terjadi pada remaja, salah satunya adalah bercinta dan berhubungan seks. Melakukan hubungan seks sebelum menikah masih menjadi perdebatan dari sisi moral, psikologi dan fisik. Hubungan seks sebelum menikah atau seks pranikah pada remaja merupakan masalah yang serius karena berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual jika sudah memulai melakukan seks pranikah pada usia yang lebih dini (Yuni, 2013).

Pada tahun 2017 perilaku seks pranikah yang terjadi pada remaja di Indonesia yaitu sekitar 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan. Sebanyak 74% remaja laki-laki dan 59% remaja perempuan mengaku sudah melakukan hubungan seksual pertama kali sejak usia 15-19 tahun dan puncak terjadi pada usia 15-19 tahun dan yang terbanyak adalah usia 17 tahun (BKKBN, 2017). Adapun beberapa alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah karena rasa penasaran yang tinggi, terjadi karena keadaan, paksaan dari pasangan, dan sebagai salah satu bukti rasa cinta saat berpacaran. Alasan ekonomi juga termasuk menjadi dorongan remaja melakukan seks pranikah, yaitu karena membutuhkan uang. Umumnya ini terjadi pada remaja perempuan. Dan alasan lainnya adalah pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar (Kemenkes, 2017).

Risiko yang akan mungkin terjadi pada remaja yang melakukan seks pranikah adalah pertama menderita penyakit menular seksual (PMS) seperti *Human Immuno Deficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Virus* (AIDS). terdapat 14,4% remaja rentang usia 20-24 tahun menjadi penderita HIV/AIDS. kedua, terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. terdapat 12% remaja perempuan dan sebanyak 7% remaja laki-laki mempunyai pasangan menikah dan atau hanya sekedar hidup dan tinggal Bersama pasangan di usia remaja akibat kehamilan yang tidak diinginkan. Ketiga, yaitu terjadinya aborsi, sebanyak 23% remaja perempuan dan 19% remaja laki-laki yang mengetahui tentang tempat melakukan aborsi illegal baik dari teman maupun kenalan (BKKBN, 2017).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang dapat melemahkan sel-sel sistem kekebalan tubuh, biasanya disebut CD4. HIV bereplikasi dan akan merusak serta menghancurkan sel, dan, melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga tidak dapat melawan infeksi dan penyakit yang berada di alam tubuh (WHO,2017). HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Berikut adalah berbagai cairan tubuh yang dapat menularkan HIV yaitu melalui darah, Air Susu Ibu (ASI), semen, dan cairan vagina. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti berciuman, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, seperti berbagi makan, dan atau minuman.(WHO, 2019).

HIV adalah virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS atau *Acquired immune deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penurunan sistem kekebalan tubuh mengakibatkan seseorang dapat dengan mudah terkena berbagai infeksi yang sering berakibat fatal bagi dirinya. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap IADS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Kemenkes RI, 2016).

HIV pertama kali di temukan pada tahun 1979 di Amerika Serikat. Dan hingga saat ini HIV/AIDS telah menjadi masalah darurat global. Berdasarkan laporan *United Nations of HIV/AIDS* tahun 2020 jumlah kasus penderita HIV/AIDS di dunia sebanyak 38 juta orang dengan 20,1 juta adalah anak perempuan dan Wanita dewasa (SDKI, 2017). Di Indonesia kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini sudah diperkirakan kasus HIV/AIDS sudah menyebar di 461 kabupaten/kota dari 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Dalam Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dijelaskan bahwa ada sebanyak 54% wanita mengetahui cara pencegahan dan penularan dan pola yang sama terlihat pada pria kawin. Kemudian, di dalam SDKI 2017 dijelaskan bahwa proporsi Wanita yang mengetahui cara pencegahan dan penularan HIV di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan diperdesaan. Lima dari 10 wanita 54% dan 61% pria kawin mengetahui bahwa penggunaan kondom secara konsisten saat berhubungan seksual dapat menurunkan resiko terhadap penularan HIV. Sampai saat ini masih saja ada salah pemahaman dan persepsi masyarakat tentang cara penularan HIV yang dapat tertular melalui gigitan nyamuk dan berbagai makanan dengan penderita HIV. Saat ini hanya sebanyak 15% Wanita dan 16% pria kawin yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV (SDKI, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mas'udah dijelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan nelayan di TPI Unit II juwana Pati Jawa Tengah dengan perilaku seksual pra-nikah dengan nilai *p-value* sebesar 0,001. Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan pengetahuan dengan dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-29 tahun di Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin melihat seberapa besar pengaruh variabel *confounding* dalam hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dilakukan menggunakan data sekunder dari data SDKI 2017 dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian di seluruh provinsi di Indonesia, telah dilakukan pada tanggal 24 sampai 30 september 2017. Data sekunder tersebut diolah kembali oleh peneliti dengan beberapa variabel berbeda pada tahun 2024. Sampel pada penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun yang memenuhi kriteria yaitu remaja usia 15-19 tahun berjumlah 873 sampel. Kemudian data dianalisis dengan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi-square*, dan multivariat dengan uji regresi logistic menggunakan aplikasi STATA.

HASIL

Dari tabel 1 menunjukan bahwa dari 873 responden yang tinggal di pedesaan lebih tinggi 61,17 % dibandingkan yang tinggal di perkotaan 38,83%. Responden dengan pendidikan SMA lebih tinggi 61,17% dibandingkan pendidikan SMP 2,52%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	n=873	%
Daerah Tinggal		
Pedesaan	534	61,17
Perkotaan	339	38,83
Pendidikan Terakhir		
SMP	22	2,52
SMA	534	61,17
PT	317	36,31

Tabel 2. Analisis Univariat

Kategori	n=873	%
Perilaku Seks Pranikah		
Tidak Pernah	722	82,70
Pernah	151	17,30
Pengetahuan		
Kurang	369	42,27
Cukup	247	28,29
Baik	257	29,44
Keterpaparan Sumber Informasi		
Tidak Terpapar	171	19,59
Terpapar	702	80,41
Daerah Tinggal		
Pedesaan	534	61,17
Perkotaan	339	38,83

Dari tabel 2 analisis univariat menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah melakukan perilaku seks pranikah lebih tinggi 82,70 % dibanding pernah 17,30%, responden dengan pengetahuan kurang lebih tinggi 42,27 % dibandingkan cukup 28,29%, responden terpapar sumber informasi lebih tinggi 80,41% dibandingkan tidak terpapar 19,59%, responden yang tinggal di perdesaan lebih tinggi 61,17% dibandingkan tinggal di perkotaan 38,83%.

Tabel 3. Tabel Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Seks Pranikah						P- Value
	Pernah		Tidak Pernah		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	87	23,58	282	76,42	369	100	0.001
Cukup	34	13,77	213	86,23	247	100	
Baik	30	11,67	227	88,33	257	100	
Keterpaparan Informasi							
Tidak Terpapar	151	88,30	20	11,70	171	100	
Terpapar	0	0	702	100,0	702	100	
Daerah Tinggal							
Pedesaan	55	10,30	479	89,70	534	100	
Perkotaan	96	28,32	243	71,68	339	100	
Pendidikan							
SMP	6	27,27	16	72,73	22	100	0.009
SMA	106	19,85	428	80,15	234	100	
PT	39	12,30	278	87,70	317	100	

Dari tabel 3 analisis bivariat menunjukkan bahwa responden pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan pengetahuan kurang lebih tinggi 23,58% dibandingkan dengan pengetahuan baik 11,67%, sedangkan responden tidak pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan pengetahuan baik lebih tinggi 88,33 % dibandingkan kurang 76,42%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p- value 0.001 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan

perilaku seks pranikah. Berdasarkan variabel keterpaparan sumber informasi responden yang pernah melakukan perilaku seks pranikah yang tidak terpapar sumber informasi lebih tinggi 88,30 % dibanding yang terpapar 0,0%, sedangkan responden tidak pernah melakukan perilaku seks pranikah yang terpapar sumber informasi lebih tinggi 100% dibanding tidak terpapar 11,70%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0,001¹⁰ yang berarti ada hubungan keterpaparan sumber informasi dengan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan variabel pendidikan responden yang pernah melakukan seks pranikah dengan pendidikan SMP lebih tinggi 27,27% dibandingkan dengan pendidikan Perguruan Tinggi 12,30%, sedangkan responden tidak pernah melakukan perilaku seks pranikah pada pendidikan PT lebih tinggi 87,70 dibandingkan pendidikan SMP 72,73%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0,009 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan perilaku seks pranikah.

Tabel 4. Analisis Multivariat

No	Perilaku Seks Pranikah	OR	Nilai P	CI (95%) Lower - Upper
1	Pengetahuan			
	Cukup	1,36	0,066	0,98 - 1,88
	Kurang	1,73	0,001	1,24 - 2,40
2	Keterpaparan Sumber Informasi	1,43	0,018	1,06 - 1,92
3	Daerah Tinggal di Perkotaan	1,25	0,136	0,93 - 1,68
4	Pendidikan			
	SMP	0,80	0,628	0,34 - 1,91
	SMA	1,05	0,911	0,43 - 2,55

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi logistik dengan kontrol terhadap variabel-variabel lainnya, yang menilai faktor pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-19 tahun. Setelah dikontrol oleh variabel keterpaparan sumber informasi, daerah tinggal, dan pendidikan, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan yang baik memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah ($OR = 1,73$, $p = 0,001$, 95% CI: 1,24 - 2,40), yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seks pranikah dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan cukup. Variabel keterpaparan sumber informasi juga menunjukkan hubungan signifikan ($OR = 1,43$, $p = 0,018$, 95% CI: 1,06 - 1,92), yang menunjukkan bahwa remaja yang terpapar informasi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seks pranikah. Sementara itu, variabel daerah tinggal dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap perilaku seks pranikah, dengan p value masing-masing 0,136 dan 0,628 untuk daerah tinggal serta 0,911 untuk pendidikan SMA, meskipun dengan nilai OR yang lebih tinggi pada remaja di daerah perkotaan dan yang berpendidikan lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dan keterpaparan sumber informasi lebih berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah dibandingkan dengan variabel daerah tinggal dan pendidikan.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel perancu, seperti keterpaparan sumber informasi, daerah tinggal, dan pendidikan, agar dapat memahami lebih jelas pengaruh pengetahuan langsung terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Pengontrolan variabel ini penting karena dapat mengisolasi efek pengetahuan sebagai faktor utama dan mencegah distorsi hasil akibat pengaruh faktor eksternal lainnya. Hasil dari analisis yang dikontrol ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah secara signifikan meningkatkan keterlibatan risiko dalam perilaku seks pranikah, meskipun remaja telah terpapar sumber informasi seksual kesehatan dan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi serta tinggal di daerah yang berbeda. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun akses informasi

dan pendidikan berperan sebagai faktor pelindung, pengetahuan yang rendah tetap menjadi faktor risiko utama bagi perilaku seks pranikah, sehingga intervensi pendidikan yang lebih mendalam dan relevan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan seksual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah. Menurut peneliti bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan seksual dapat mempengaruhi keputusan perilaku remaja, termasuk perilaku seks pranikah. Peneliti berhipotesis bahwa remaja dengan pengetahuan lebih baik akan cenderung lebih sadar akan risiko dan pencegahan terkait perilaku seks, sehingga kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku seks pranikah lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini sejalan dengan teori-teori kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai pendorong utama untuk perubahan perilaku (Bandura, 2018).

Nasution (2022) juga meneliti hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seks pranikah. Penelitiannya menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seks berisiko. Temuan ini menegaskan pentingnya pengetahuan spesifik tentang kesehatan seksual dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan keterpaparan sumber informasi dengan perilaku seks pranikah. Menurut peneliti keterpaparan terhadap sumber informasi kesehatan seksual berfungsi sebagai faktor perlindungan terhadap perilaku seks pranikah. Peneliti berhipotesis bahwa remaja yang mendapatkan informasi yang cukup mengenai kesehatan seksual akan lebih mampu membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari perilaku seks pranikah. Asumsi ini sejalan dengan teori kesehatan yang menyatakan bahwa akses ke informasi kesehatan yang relevan dan akurat dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku individu (Bandura, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Hadi (2021) juga menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap informasi kesehatan yang komprehensif mengurangi risiko perilaku seks pranikah. Dalam studi mereka, remaja yang menerima informasi yang baik dan relevan mengenai kesehatan seksual menunjukkan penurunan yang signifikan dalam perilaku seks pranikah dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan informasi tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya akses ke sumber informasi kesehatan yang berkualitas untuk mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan hubungan daerah tinggal dengan perilaku seks pranikah diperoleh nilai *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan daerah tinggal dengan perilaku seks pranikah. Menurut peneliti daerah tinggal mempengaruhi perilaku seks pranikah karena faktor-faktor sosial dan budaya yang berbeda antara daerah perkotaan dan perdesaan. Asumsi ini didasarkan pada premis bahwa remaja yang tinggal di daerah perkotaan mungkin memiliki akses yang lebih besar ke informasi dan sumber daya kesehatan seksual, serta menghadapi tekanan sosial yang berbeda dibandingkan dengan remaja di daerah perdesaan. Penelitian ini berhipotesis bahwa remaja di daerah perkotaan lebih mungkin terlibat dalam perilaku seks pranikah karena perbedaan dalam norma sosial, paparan media, dan kesempatan sosial (Cohen et al., 2023).

Penelitian oleh Nasution (2022) mendukung teori ini dengan menemukan bahwa remaja di daerah perkotaan cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja di daerah perdesaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akses yang lebih besar ke informasi dan peluang sosial di daerah perkotaan dapat

berkontribusi pada perilaku seksual yang lebih berisiko. Faktor-faktor seperti paparan media dan tekanan teman sebaya di lingkungan perkotaan dapat mempengaruhi keputusan seksual remaja (Wibowo & Hadi, 2021). Selain itu, penelitian oleh Miller dan Ginsburg (2022) menunjukkan bahwa norma budaya dan sosial yang berlaku di daerah perdesaan seringkali lebih konservatif dan dapat menurunkan kemungkinan terlibat dalam perilaku seks pranikah. Penelitian mereka menunjukkan bahwa norma-norma sosial yang lebih ketat di daerah perdesaan dapat menghambat keterlibatan dalam perilaku seks pranikah, sementara di daerah perkotaan, norma yang lebih permisif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan pendidikan dengan perilaku seks pranikah diperoleh nilai *p-value* 0,009 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan perilaku seks pranikah. Menurut peneliti tingkat pendidikan terakhir mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja. Peneliti berhipotesis bahwa remaja dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik terhadap kesehatan seksual, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terlibat dalam perilaku seks pranikah. Asumsi ini didasarkan pada premis bahwa pendidikan berfungsi sebagai faktor perlindungan yang mempengaruhi pemahaman dan keputusan individu terkait perilaku seksual mereka (Cohen et al., 2023).

Penelitian oleh Wibowo dan Hadi (2021) juga mengonfirmasi temuan ini, menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seks pranikah. Studi mereka menunjukkan bahwa pendidikan yang memadai memberikan pengetahuan tentang risiko terkait perilaku seksual dan memperkuat sikap yang lebih konservatif terhadap seks pranikah. Nasution (2022) menyoroti bahwa pendidikan terakhir berhubungan dengan pengetahuan kesehatan seksual dan perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menyelesaikan pendidikan SMA cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan, yang berkontribusi pada perilaku seksual yang lebih aman. Meskipun terdapat hubungan signifikan antara pendidikan terakhir dan perilaku seks pranikah, penting untuk dicatat bahwa pendidikan saja mungkin tidak cukup untuk sepenuhnya mengatasi perilaku seksual yang berisiko. Faktor-faktor lain, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan akses ke sumber informasi kesehatan, juga memainkan peran penting (Harper & Scott, 2023). Penelitian tambahan diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, keterpaparan informasi, daerah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja setelah dikontrol oleh variabel perancu. Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan keterkaitan dari beberapa variabel dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan seksual berperan penting dalam mempengaruhi keputusan remaja terkait perilaku seksual pranikah. Remaja dengan pengetahuan yang lebih baik tentang risiko serta upaya pencegahan cenderung membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait perilaku seksual. Selain itu, keterpaparan terhadap informasi kesehatan seksual yang memadai berfungsi sebagai faktor protektif, sehingga dapat membantu remaja menghindari perilaku berisiko.

Faktor daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan kesempatan sosial, yang berpotensi meningkatkan kecenderungan mereka dalam perilaku berisiko dibandingkan dengan remaja di daerah perdesaan yang umumnya memiliki norma sosial lebih konservatif. Selain itu, remaja dengan tingkat

pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan seksual serta sikap yang lebih hati-hati terhadap risiko perilaku seksual. Meskipun pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku berisiko, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor lain, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan akses terhadap informasi kesehatan yang berkualitas, turut berperan dalam mempengaruhi keputusan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AIDS Info. *Recommendation For The Use Of Antiretroviral Drugs In Pregnant*. NIH, Washington D.C., 2022. <https://aidsinfo.nih.gov/contentfiles/lvguidelines/perinatalgl.pdf>
- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 2018.
- Bella, R.M. Determinan Pengetahuan Komprehensif Tentang HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur di Indonesia Tahun 2017. Universitas Negeri Islam (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- BKKBN. Deteksi Dini Komplikasi Persalinan. BKKBN, Jakarta, 2006.
- BKKBN. Laporan Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia. BKKBN, Jakarta, 2017.
- Budiana, H.R., & Koswara, A. Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Ibu Dan Anak Oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. *Acta Diurna*, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2015.
- Chapotera, G. Comprehensive Associated With HIV Infection Among Educated Malawians: Analysis Of The 2010 Demographic And Health Survey. University of Malawi, Zomba, 2016.
- Cohen, L., et al. *Health Behavior Theory and Practice*. New York: Springer, 2023.
- Dahlan, M.S. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat Dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi Dengan Menggunakan SPSS*. Salemba Medika, Jakarta, 2011.
- Depkes RI. Perawatan Kehamilan (ANC). Depkes RI, Jakarta, 2007. <http://www.depkes.com.id> (Diakses pada 5 November 2022).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Promosi Kesehatan Di Daerah Bermasalah Kesehatan. Pusat Promosi Kesehatan, Jakarta, 2011.
- Kementerian Kesehatan RI. Info Datin 2018: Situasi Umum HIV/AIDS Dan Tes. Kemenkes RI, Jakarta, 2018.
- Miller, S., & Ginsburg, K. Educational Attainment and Sexual Health Outcomes in Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 2022.
- Morrisan. *Metodologi Penelitian Survei*. Predanamedia, Jakarta, 2012.
- Nasution, R. *Sexual Health Knowledge and Adolescent Risk Behaviors. Journal of Adolescent Health*, 2022.
- Pengertian Daerah Tempat Tinggal, Hubungan Antara Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan. Little Mozart, Jakarta. Little Mozart (Wordpress.com).
- Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Rajawali Pers, Jakarta, 2011.
- Teori *Health Belief Model* Menurut Ahli: Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model). Psychologymania, Jakarta.
- Thamaria, N. *Ilmu Perilaku Dan Etika Farmasi*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2016.

Widoyono. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, Dan Pemberantasannya. Erlangga, Jakarta, 2011.

World Health Organization (WHO). HIV/AIDS. WHO, Geneva, 2022.
<https://www.who.int/hiv/data/en/> (Diakses pada 2022).

World Health Organization (WHO). HIV/AIDS. WHO, Geneva, 2022.
https://www.who.int/health-topics/hiv-aids/#tab=tab_1 (Diakses pada 10 November 2022).

World Health Organization (WHO). Pelayanan Kesehatan Maternal. Media Aesculapius Press, Jakarta, 2006.